



# BAB I

## KONSEP DASAR ASESMEN PEMBELAJARAN<sup>1</sup>

Prof. Dr. Patta Bundu, M.Ed.

### A. TES, PENGUKURAN, ASESMEN, DAN EVALUASI

Ada beberapa konsep dasar yang saling berhubungan erat dan perlu dipahami lebih jauh karena sering digunakan bersamaan padahal makna berbeda. Konsep itu adalah tes (*test*), pengukuran (*measurement*), asesmen (*assessment*), dan evaluasi (*evaluation*).

#### 1. Tes (*Test*)

Tes didefinisikan oleh para ahli dengan frasa yang berbeda tetapi sasaran dan tujuan yang sama. Beberapa diantaranya seperti yang dihimpun oleh Hidayati (2019), sebagai berikut:

- a. Tes adalah pengukuran terencana yang digunakan oleh guru untuk mencoba menciptakan kesempatan bagi para siswanya untuk memperlihatkan prestasi mereka dalam kaitannya dengan tujuan yang telah ditentukan (Cangelosi, 1995).

---

<sup>1</sup> *Konsep Asesmen dipakai bergantian dengan Penilaian dengan arti yang sama*

- b. Tes dapat didefinisikan sebagai suatu tugas atau serangkaian tugas yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu, dengan tujuan untuk membandingkan kecakapan mereka, satu dengan yang lain (Goodeneough dalam Sudijono, 2008).
- c. Tes ialah salah satu prosedur evaluasi yang komprehensif, sistematis, dan objektif yang hasilnya bisa dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dalam proses pengajaran yang dilakukan oleh guru (Norman dalam Djaali dan Muljono (2008: 7).
- d. Tes ialah cara atau prosedur dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau perintah-perintah yang harus dikerjakan (Sudijono, 2011).
- e. Tes ialah alat pengukur yang memiliki standar yang objektif sehingga dapat digunakan secara meluas, serta bisa betul-betul digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu (Anne Anastasi).

Penekanan utamanya adalah pada pemberian suatu tugas atau rangkaian tugas dalam bentuk soal atau perintah yang harus

***Tes adalah suatu prosedur untuk mendapatkan perilaku seseorang yang dievaluasi menggunakan prosedur standar.***

dikerjakan oleh peserta didik. Hasil pelaksanaan tugas tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan tertentu terhadap peserta didik. Tes sebagai alat ukur sangat banyak

macamnya dan luas penggunaannya. Adapun fungsi tes secara umum adalah (1) sebagai alat asesmen terhadap peserta didik, yakni untuk mengetahui tingkat kemajuan belajar yang diperoleh peserta didik dalam pokok bahasan tertentu dalam waktu tertentu, dan (2) sebagai alat asesmen keberhasilan program pembelajaran, yakni untuk mengetahui seberapa banyak program yang telah dilaksanakan dan bagaimana hasilnya dalam periode tertentu.

Pertanyaan yang harus dijawab atau tugas-tugas yang harus diselesaikan didominasi oleh fungsi kognitif. Dalam perkembangannya, tes dewasa ini juga digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, bakat, dan kebugaran fisik. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara verbal (lisan), di atas kertas (tertulis), di komputer, atau di area yang telah ditentukan yang mengharuskan siswa untuk menunjukkan atau melakukan serangkaian keterampilan.

Banyak cara dan alat yang digunakan untuk menilai sesuatu yang ingin diketahui. Yang paling umum digunakan adalah dengan melakukan tes. Tes berasal dari kata "*testum*" yang pada awalnya dimaksudkan sebagai piring untuk menyaring jenis logam yang bermutu tinggi. Dalam bahasa Inggris ditulis *test* yang dalam bahasa Indonesia bermakna "tes", "ujian" atau "percobaan" (Sudijono, 1998).

Tes dari aspek psikologi, diklasifikasikan menjadi empat, yaitu: (1) tes yang mengukur intelegensi umum (*general intelligence test*) yang dirancang untuk mengukur kemampuan

umum seseorang dalam suatu tugas; (2) tes yang mengukur kemampuan khusus (*special ability test*) atau tes bakat yang dibuat untuk mengungkap kemampuan potensial dalam bidang tertentu; (3) tes yang ditujukan untuk mengukur prestasi (*achievement test*) yang digunakan untuk mengungkapkan kemampuan aktual sebagai hasil belajar; (4) tes yang mengungkap aspek kepribadian (*personality assesment*) yang bertujuan mengungkap karakteristik individual subjek dalam aspek yang diukur (Azwar, 1987).

Menurut Collegiate (1995), tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensia, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Sedangkan menurut Cronbach (Azwar, 2005), tes adalah “*a systematic procedure for observing a person’s behavior and describing it with the aid of a numerical scale or category system*”. Atau prosedur yang sistematis untuk mengamati perilaku seseorang dan dijelaskan dengan bantuan skala angka-angka atau satu sistem kategori. Dengan maraknya pengukuran di bidang afektif maka tes dibedakan dengan non-tes. Tes lebih dominan digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif sedangkan non-tes cenderung digunakan mengukur ranah afektif dan psikomotor. Mengukur konsep disiplin misalnya, jika pertanyaannya “apa yang dimaksud dengan disiplin?” maka itu adalah tes karena mengungkap pengetahuan tentang disiplin. Tetapi jika ingin mengetahui apa

seseorang disiplin atau tidak maka tidak cukup dengan tes, harus dengan non-tes seperti observasi, wawancara, atau angket.

## 2. Pengukuran (*Measurement*)

Pengukuran dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang sesuai dan akurat tentang sesuatu yang diukur. Pengukuran adalah kegiatan yang dilakukan untuk membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran tertentu. Wandt dan Brown dalam Sudijono (1998) menyatakan "*measurement means the act or process of exestaining the extent or quantity of something* (pengukuran adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan kuantitas dari sesuatu). Pengukuran menjawab pertanyaan *how much?* Adapun asesmen dan evaluasi adalah tindakan atau proses menentukan nilai sesuatu – menjawab pertanyaan *what value?*

Secara sederhana pengukuran dapat diartikan sebagai kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk memberikan angka-angka pada suatu gejala atau peristiwa, atau benda, sehingga hasil pengukuran akan selalu berupa angka. Pengukuran dapat diartikan sebagai proses mengenakan angka-angka kepada barang atau gejala berdasarkan aturan-aturan tertentu. Untuk keperluan pengukuran di perlukan alat ukur dan satuan untuk besaran/ ukuran tertentu. Ukuran jarak misalnya, harus diukur dengan meteran dengan satuan meter, kilometer, mil, atau ukuran relatif seperti jengkal atau hasta. Besaran massa diukur dengan timbangan atau neraca dengan satuan dasar gram atau kilogram,

dan untuk besaran waktu dapat diukur dengan jam atau stopwatch dengan satuan detik atau menit.

Guru/ dosen<sup>2</sup> secara rutin juga melakukan pengukuran terhadap proses dan hasil belajar yang hasilnya berupa angka-angka yang mencerminkan capaian, proses dan hasil belajar tersebut. Biasanya angka-angka hasil pengukuran baru mempunyai makna bila dibandingkan dengan kriteria atau patokan tertentu.

### **3. Asesmen (Assessment)**

Asesmen diambil dari kata “assessment” yang sering diartikan dengan asesmen. Dalam buku ini akan digunakan istilah asesmen sebagai ganti dari istilah asesmen untuk menghindari penggunaan kata evaluasi yang juga bermakna asesmen. Poerwanti (2008) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran selalu muncul pertanyaan, apakah kegiatan pengajaran telah sesuai dengan tujuan, apakah peserta didik telah dapat menguasai materi yang disampaikan, dan apakah proses pembelajaran telah mampu membelajarkan peserta didik secara efektif dan efisien. Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu dilakukan asesmen pembelajaran.

Asesmen adalah satu proses yang bertujuan untuk meningkatkan/ memperbaiki proses belajar peserta didik melalui umpan balik yang efektif. Asesmen merupakan alat yang efektif untuk mengetahui kemajuan yang buat dalam pencapaian tujuan

---

<sup>2</sup> Guru dalam hal ini disamakan fungsinya dengan dosen

tersebut. Asesmen melibatkan proses yang berjalan terus menerus dalam proses pengumpulan data dan menginterpretasi data yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dan memperbaiki proses pembelajaran (*Just Science Now, 2001, download, Agustus 2005*).

Secara umum, asesmen dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang peserta didik baik yang menyangkut kurikulum, program pembelajaran, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah (Poerwanti, 2008). Selanjutnya, Subiyanto (1988) mengemukakan bahwa asesmen adalah penerapan praktis dari pengukuran atau cara memperoleh data melalui berbagai bentuk pengukuran.

#### **4. Evaluasi (*Evaluation*)**

Evaluasi adalah membuat pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan (Morrison, 1982). Dalam rumusan ini ada tiga faktor utama yakni pertimbangan (*judgement*), deskripsi objek asesmen, dan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan (Hamalik, 1993). Selanjutnya, Brown dalam Sudijono (1998) menyatakan bahwa "*evaluation refers to the act or process to determining the value of something* – suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Sementara itu, Gronlund jauh sebelumnya (1976) telah merumuskan pengertian evaluasi dengan menyatakan bahwa "*evaluation is a systematic process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils*"

(evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan kemajuan pendidikan dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan).

Evaluasi adalah suatu proses yang ditempuh seseorang untuk memperoleh informasi yang berguna untuk menentukan mana dari dua atau lebih alternatif yang diinginkan. Menurut Poerwanti (2008), evaluasi adalah proses pemberian makna atau penetapan kualitas hasil pengukuran dengan cara membandingkan angka hasil pengukuran tersebut dengan kriteria tertentu. Kriteria sebagai pembanding dari proses dan hasil pembelajaran tersebut dapat ditentukan sebelum proses pengukuran atau dapat pula ditetapkan sesudah pelaksanaan pengukuran. Kriteria ini dapat berupa proses/kemampuan minimal yang dipersyaratkan, atau batas keberhasilan, dapat pula berupa kemampuan rata-rata unjuk kerja kelompok dan berbagai patokan yang lain.

Kriteria yang berupa batas kriteria minimal yang telah ditetapkan sebelum pengukuran dan bersifat mutlak (*criterion reference assessment*) atau disebut juga Asesmen Acuan Patokan atau Asesmen Acuan Kriteria (PAP/PAK). Ada juga kriteria yang ditentukan setelah kegiatan pengukuran dilakukan dan didasarkan pada keadaan kelompok (*norms reference assessment*) yang bersifat relatif, disebut juga Penialain Acuan Norma/ Asesmen Acuan Relatif (PAN/PAR). Harlen (1996) menambahkan satu kriteria yang disebut didasarkan pada kemajuan yang dicapai peserta didik sendiri (*student reference assessment*) atau disebut juga Asesmen Acuan Peserta didik

(PAS). Kriteria ini hanya membandingkan apa yang dicapai seorang peserta didik dibandingkan dengan capaian sebelumnya.

## **5. Keterkaitan Evaluasi, Asesmen, dan Pengukuran**

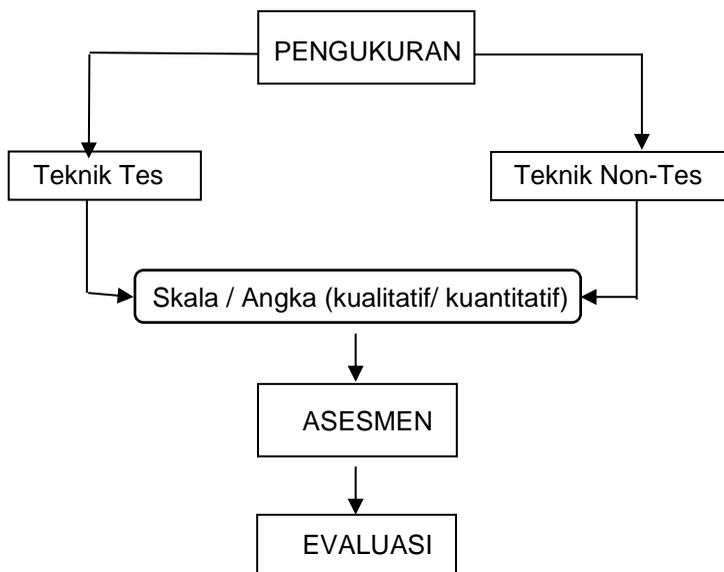
Dalam melaksanakan proses asesmen pembelajaran, guru selalu berhadapan dengan konsep-konsep evaluasi, asesmen, pengukuran, dan tes yang dalam penerapannya sering dilakukan secara simultan. Sebab itu, dalam praktik ketiganya sering tidak dirasakan pemisahannya, karena melakukan asesmen berarti telah pula melakukan ketiganya. Waktu melaksanakan asesmen guru pasti telah menciptakan alat ukur berupa tes maupun nontes seperti soal-soal ujian, observasi proses pembelajaran dan sebagainya. Melakukan pengukuran, yaitu mengukur atau memberi angka terhadap proses pembelajaran ataupun pekerjaan peserta didik sebagai hasil belajar yang merupakan cerminan tingkat penguasaan terhadap materi yang dipersyaratkan, kemudian membandingkan angka tersebut dengan kriteria tertentu yang berupa batas penguasaan minimum ataupun berupa kemampuan umum kelompok, sehingga munculah nilai yang mencerminkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Akhirnya diambillah keputusan (evaluasi) oleh guru/dosen tentang kualitas proses dan hasil belajar.

Asesmen merupakan kegiatan untuk mengungkapkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Banyak yang mencampuradukkan pengertian antara evaluasi (*evaluation*), asesmen (*assessment*), pengukuran (*measurement*), dan tes (*test*), padahal keempatnya memiliki pengertian dan fungsi yang

berbeda. Evaluasi adalah kegiatan mengidentifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi berhubungan dengan keputusan nilai (*value judgement*). Asesmen (*assessment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat asesmen untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan) peserta didik. Asesmen menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Pengukuran (*measurement*) adalah proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi numerik dari suatu tingkatan dimana seorang peserta didik telah mencapai karakteristik tertentu. Hasil asesmen dapat berupa nilai kualitatif dan nilai kuantitatif.

Melakukan asesmen selalu diawali dengan menyusun tes atau nontes sebagai instrumen untuk mengukur tujuan-tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (*pengukuran*). Hasil pengukuran berupa angka bersifat kuantitatif baru akan bermakna jika dibandingkan kriteria tertentu (*asesmen*). Hasil yang diperoleh dijadikan sebagai landasan pengambilan keputusan dalam pembelajaran (*evaluasi*). Sebaliknya, asesmen (penentuan kualitas) tidak dapat dilakukan tanpa didahului dengan proses pengukuran. Jadi, dapat diartikan bahwa asesmen pembelajaran adalah proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk

apapun yang dapat digunakan untuk landasan pengambilan keputusan.



Poerwanti (2008) menyimpulkan pengertian asesmen pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Asesmen merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, sehingga tujuan asesmen harus sejalan dengan tujuan pembelajaran; sebagai upaya untuk mengumpulkan berbagai informasi dengan berbagai teknik; sebagai bahan pertimbangan penentuan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran; oleh karenanya asesmen hendaknya dilakukan dengan perencanaan yang cermat.

- 2) Asesmen harus didasarkan pada tujuan pembelajaran secara utuh dan memiliki kepastian kriteria keberhasilan, baik kriteria dari keberhasilan proses belajar yang dilakukan peserta didik, ataupun kriteria keberhasilan dari kegiatan mengajar yang dilakukan oleh pendidik, serta keberhasilan program pembelajaran secara keseluruhan.
- 3) Untuk memperoleh hasil asesmen yang maksimal yang dapat menggambarkan proses dan hasil yang sesungguhnya, asesmen dilakukan sepanjang kegiatan pengajaran ditujukan untuk memotivasi dan mengembangkan kegiatan belajar anak, kemampuan mengajar guru /dosen dan untuk kepentingan penyempurnaan program pengajaran.
- 4) Terkait dengan evaluasi, asesmen pada dasarnya merupakan alat (*the means*) dan bukan merupakan tujuan (*the end*), sehingga asesmen merupakan sarana yang digunakan sebagai alat untuk melihat dan menganalisis apakah peserta didik telah mencapai hasil belajar yang diharapkan serta untuk mengetahui apakah proses pembelajaran telah sesuai dengan tujuan atau masih memerlukan pengembangan dan perbaikan.

## **B. TUJUAN, FUNGSI DAN PRINSIP ASESMEN**

### **1. Tujuan Asesmen**

Secara umum tujuan utama asesmen menurut beberapa ahli (Dikmenum, Depdiknas, 2004) ada empat yaitu (1) *keeping track*, yakni tetap pada acuan melacak kemajuan peserta didik dalam pembelajaran, (2) *checking up*, yakni mengecek

ketercapaian tujuan-tujuan yang ingin dicapai, (3) *finding out*, yakni menemukan/ mendeteksi letak kekurangan maupun keberhasilan suatu program, dan (4) *summing up*, membuat kesimpulan untuk pelaksanaan program lebih lanjut.

Adapun tujuan asesmen adalah untuk menilai kemampuan individual melalui tugas-tugas tertentu, menentukan kebutuhan pembelajaran, membantu dan mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik, membantu guru untuk mengajar lebih baik, menentukan strategi pembelajaran, dan meningkatkan kualitas pendidikan. Secara lebih rinci, Poerwanti (2008) menjabarkan tujuan asesmen berbasis kelas, sebagai berikut:

- a. Pendidik dapat mengetahui seberapa jauh peserta didik dapat mencapai tingkat pencapaian kompetensi yang dipersyaratkan
- b. Pendidik bisa langsung memberikan umpan balik kepada peserta didik, sehingga tidak perlu lagi menunda atau menunggu ulangan semester untuk bisa mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi.
- c. Secara terus menerus dapat melakukan pemantauan kemajuan belajar yang dicapai setiap peserta didik, sekaligus mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga secara tepat dapat menentukan peserta didik mana yang perlu pengayaan dan peserta didik yang perlu pembelajaran remedial untuk mencapai kompetensi yang dipersyaratkan.

- d. Hasil pemantauan kemajuan proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan terus menerus tersebut juga akan dapat dipakai sebagai umpan balik untuk memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan.
- e. Memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan, tidak perlu menunggu akhir semester atau akhir tahun. Komunikasi antara pendidik, orang tua dan komite harus dijalin dan dilakukan terus menerus sesuai kebutuhan.

*Just Science Now* (2008) mengelompokkan tiga type dan tujuan asesemen, yaitu *diagnostic assessment*, *formative assessments*, dan *summative assessment*. Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar atau miskonsepsi hal-hal yang telah dipelajari. Asesmen diagnostik juga digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang apa yang peserta didik telah kuasai dan apa yang mereka dapat lakukan. Asesmen formatif berlaku selama proses pembelajaran dan bertujuan untuk melihat sejauh mana peserta didik dapat mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan sesuai tujuan pembelajaran tanpa penekanan pada pemberian ranking yang digunakan untuk perbaikan proses pembelajaran. Asesmen sumatif ditujukan untuk pembuatan keputusan akhir hasil belajar peserta didik dan keefektifan proses pembelajaran.

Tanner & Jones (Surapranata, 2004) membagi tujuan asesmen kelas atas tiga hal utama yaitu aspek manajerial, komunikasi, dan pedagogik, dan dirinci seperti pada tabel berikut.

Tabel 2.1. Tujuan Asesmen Berbasis Kelas

Aspek	Tujuan
Manajerial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. menguji keefektifan kebijakan pemerintah</li> <li>2. menjamin akuntabilitas sekolah</li> <li>3. memotivasi guru</li> <li>4. menyeleksi peserta didik</li> <li>5. mempertanggungjawabkan pengelolaan</li> <li>6. mengendalikan kurikulum</li> </ol>
Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. menyediakan informasi kepada orangtua, peserta didik, guru dan institusi</li> <li>2. menyediakan informasi status/kategori sekolah, dan kurikulum</li> </ol>
Pedagogis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. mengevaluasi keberhasilan pembelajaran</li> <li>2. menganalisis keberhasilan peserta didik</li> <li>3. menyajikan umpan balik (feedback) bagi siswa dan guru</li> <li>4. memotivasi belajar peserta didik</li> <li>5. mengidentifikasi kesulitan belajar</li> <li>6. mendiagnosis kesulitan belajar</li> <li>7. mengetahui ketercapaian mutu pendidikan</li> </ol>

Selanjutnya, menurut Harlen (1996) tujuan asesmen di sekolah dapat direntang berdasarkan perbaikan program pembelajaran dan penggambaran hasil belajar secara kelompok. Tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. membantu peserta didik dalam belajar (menemukan bagian mana dalam proses pembelajaran yang tidak terdapat kemajuan, dan kesulitan utama apa yang ditemui peserta didik dalam belajar).
- b. menyimpulkan hasil belajar yang dicapai pada waktu tertentu (membuat arsip, melaporkan ke orang tua, kepada guru yang lain, atau kepada peserta didik sendiri).

- c. mengelompokkan peserta didik pada kelompok tertentu (kelompok dalam kelas, pindah level kelas, atau sertifikasi ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi).
- d. menilai keefektifan mengajar (hasil belajar yang dicapai dibandingkan dengan hasil belajar yang dicapai sebelumnya, baik secara individu maupun keseluruhan kelas).
- e. memonitor penampilan hasil belajar peserta didik ditingkat regional atau nasional (menggambarkan kedudukan peserta didik atau sekolah dalam standar mutu pendidikan secara regional atau nasional).
- f. menyiapkan data untuk penelitian dan asesmen untuk pengadaan materi-materi pembelajaran yang “baru” atau reformasi Pendidikan

## **2. Fungsi Asesmen**

Tugas pendidik adalah mendesain materi dan situasi di kelas agar peserta didik dapat belajar untuk mencapai kompetensi yang dipersyaratkan. Setelah mengetahui apa keunggulan dan tujuan dari asesmen khususnya asesmen berbasis kelas, maka perlu pula diketahui fungsi dari asesmen kelas tersebut. Secara rinci fungsi dari asesmen kelas dapat dijelaskan sebagai berikut (Depdiknas, 2006):

- a. Menggambarkan sejauhmana seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi yang ditargetkan dalam pembelajaran.
- b. Sebagai landasan pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami

dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan.

- c. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang membantu pendidik menentukan apakah seorang peserta didik perlu mengikuti remedial atau justru memerlukan program pengayaan.
- d. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah dilakukan ataupun yang sedang berlangsung. Temuan ini selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar penentuan langkah perbaikan proses pembelajaran berikutnya, guna peningkatan capaian hasil belajar peserta didik .
- e. Merupakan kontrol bagi guru sebagai pendidik dan semua *stake holder* pendidikan dalam lingkup sekolah tentang gambaran kemajuan perkembangan proses dan hasil belajar peserta didik.

Fungsi asesmen berbasis kelas dapat juga dilihat dari aspek guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Bagi guru, sudah disinggung beberapa kali, bahwa asesmen dapat berfungsi sebagai umpan balik pada program jangka pendek sehingga dapat dilakuan koreksi/ perbaikan, membantu pembuatan laporan, dan meningkatkan efisiensi pembelajaran. Bagi peserta didik, asesmen dapat berfungsi memantau kemajuan yang dicapai dan berusaha untuk pencapaian yang lebih baik. Sedangkan bagi

orang tua, asesmen berfungsi memberikan informasi tentang keunggulan dan kekurangan anaknya di sekolah, mendorong dan mengarahkan orang tua untuk memberikan bimbingan di rumah.

### **3. Prinsip Asesmen**

Prinsip adalah sesuatu yang harus dijadikan pedoman. Prinsip asesmen berbasis kelas adalah patokan yang harus dipedomani ketika guru melakukan asesmen hasil dan proses belajar. Ada banyak prinsip asesmen dikemukakan untuk mencapai tujuan yang diprogramkan, namun pada umumnya hampir sama. Dikmenum Depdiknas (2004) mengemukakan bahwa prinsip asesmen harus valid, obyektif, adil, terbuka, bermakna, mendidik, menyeluruh, dan berkesinambungan. Depdiknas (2006) menguraikan secara lengkap tentang prinsip dasar asesmen hasil belajar sebagai berikut:

#### **a. Prinsip Validitas**

Validitas dalam asesmen mempunyai pengertian bahwa dalam melakukan asesmen harus *"menilai apa yang seharusnya dinilai dan alat asesmen yang digunakan sesuai dengan apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi"*. Sebagai contoh jika ingin mengases kemampuan peserta didik menggunakan mikroskop maka asesmen yang digunakan akan tepat jika dilakukan tes perbuatan (performa) melalui observasi (valid), tetapi tidak mendapatkan hasil yang sesuai jika menggunakan wawancara (tidak valid).

## **b. Prinsip Reliabilitas**

Pengertian Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi (keajegan) hasil asesmen. Asesmen yang ajeg (*reliable*) memungkinkan perbandingan yang, menjamin konsistensi, dan keterpercayaan. Misal, dalam mengases unjuk kerja, asesmen akan reliabel jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila unjuk kerja itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama. Untuk menjamin reliabilitas petunjuk pelaksanaan unjuk kerja dan penskorannya harus jelas. Kondisi yang sama misalnya: (1) tidak ada peserta didik yang sakit (2) penerangan atau pencahayaan dalam laboratorium sama (3) suhu udara dalam lab sama (4) alat yang digunakan sama. Asesmen tersebut tidak *reliable* jika ada kondisi yang berubah, misalnya ada 3 peserta didik yang sakit tetapi dipaksa melakukan eksperimen yang sama, dan ternyata hasilnya berbeda. Pembahasan secara luas tentang validitas dan reliabilitas akan diuraikan dalam Bab.III.

## **c. Prinsip Kompetensi**

Telah dipahami bahwa konsekuensi perubahan kurikulum juga akan menuntut perubahan dalam sistem asesmennya. Dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, asesmen harus terfokus pada pencapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan), bukan pada penguasaan materi (pengetahuan). Untuk bisa mencapai itu asesmen harus dilakukan secara berkesinambungan, dimana asesmen dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh pencapaian kompetensi peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

#### **d. Prinsip Komprehensif**

Sebagai pendidik pasti telah menyusun rencana pembelajaran yang secara jelas menggambarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik serta indikator yang menggambarkan keberhasilannya. Untuk itu asesmen yang dilakukan harus menyeluruh mencakup domain yang tertuang pada setiap kompetensi dasar dengan menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi atau kemampuan peserta didik sehingga tergambar profil kemampuan peserta didik.

#### **e. Prinsip Objektivitas**

Obyektif dalam konteks asesmen di kelas adalah bahwa proses asesmen yang dilakukan harus meminimalkan pengaruh-pengaruh atau pertimbangan subyektif dari penilai. Dalam implementasinya asesmen harus dilaksanakan secara obyektif. Dalam hal tersebut, asesmen harus adil, terencana, berkesinambungan, menggunakan bahasa yang dapat dipahami peserta didik, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pembuatan keputusan.

#### **f. Prinsip Mendidik**

Prinsip ini sangat perlu dipahami bahwa asesmen dilakukan bukan untuk mendiskriminasi peserta didik (lulus atau tidak lulus) atau menghukum peserta didik, tetapi untuk mendiferensiasi peserta didik (sejauh mana seorang peserta didik membuat kemajuan atau posisi masing-masing peserta didik dalam rentang cakupan pencapaian suatu kompetensi). Berbagai aktivitas

asesmen harus memberikan gambaran kemampuan peserta didik, bukan gambaran ketidakmampuannya. Asesmen yang mendidik artinya proses asesmen hasil belajar harus mampu memberikan sumbangan positif pada peningkatan pencapaian hasil belajar peserta didik, dimana hasil asesmen harus dapat memberikan umpan balik dan motivasi kepada peserta didik untuk lebih giat belajar.

Prinsip asesmen lainnya yang sangat penting adalah prinsip belajar tuntas (*mastery learning*). Peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar, dan hasil yang baik. Jika peserta didik dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuannya untuk beberapa mata pelajaran, dan diajar sesuai dengan karakteristik mereka, maka sebagian besar dari mereka akan mencapai ketuntasan. Menurut Carrol dalam Depdiknas (2004) prinsip belajar tuntas untuk pencapaian kompetensi sangat efektif untuk meningkatkan kinerja akademik dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- Guru harus mempertimbangkan antara waktu yang diperlukan (berdasarkan karakteristik peserta didik) dan waktu yang tersedia.
- Peserta didik yang belajar lambat perlu waktu lebih lama untuk materi yang sama, mereka dapat berhasil jika kompetensi awal mereka terdiagnosis secara benar dan mereka diajar dengan metode dan materi yang berurutan, mulai dari tingkat kompetensi awal mereka.

- Perhatian harus difokuskan pada pengajaran unit-unit terkecil, dan tes menggunakan acuan kriteria guna menentukan apakah peserta didik telah memiliki keterampilan yang dipersyaratkan pada tingkatan keberhasilan belajarnya.
- Tidak ada ukuran penentu, misalnya harus 80%, yang penting bukan nilai pasti skor kelulusan, melainkan level minimal yang harus dimiliki dan diperlukan.
- Nilai ketuntasan minimum permatapelajaran ditetapkan berdasarkan tingkat kesulitan dan kedalaman kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik (setiap mata pelajaran dapat berbeda batas minimum nilai ketuntasannya). Akan tetapi, idealnya penentuan ketuntasan diberikan untuk setiap indikator. Peserta didik yang belum tuntas harus mengikuti program remedial.

## **B. ASESMEN KOGNITIF, AFEKTIF, PSIKOMOTOR**

Secara umum disepakati bahwa asesmen dalam konteks hasil belajar peserta didik disekolah adalah satu proses pengumpulan fakta dan informasi serta dokumen peserta didik yang dapat dipercaya. Hasilnya dapat digunakan untuk perbaikan program pembelajaran atau membuat keputusan tertentu tentang hasil yang dicapai peserta didik pada jenjang pembelajaran tertentu.

Untuk penyusunan soal, sesuai dengan indikator yang telah disusun dalam silabus, hendaknya memiliki tingkat berpikir menengah sampai tinggi yang mencakup asesmen sikap, tingkah laku, minat, emosi dan motivasi, kerjasama, koordinasi dari setiap

peserta didik. Dilakukan melalui pengamatan dan interaksi langsung secara terus menerus. Setiap informasi yang diperoleh dikumpulkan dan disimpan sebagai referensi dalam asesmen berikutnya.

Asesmen pembelajaran idealnya harus mengases semua aspek pembelajaran. Taksonomy Bloom yang masih menjadi rujukan dalam menyusun tujuan pembelajaran, meskipun sudah banyak disoroti, belum juka diases secara komprehensif. Hasil belajar yang dinilai harus mencakup aspek afektif, dan psikomotor, tetapi sampai dewasa ini, mulai dari ulangan harian, ulangan semester, kenaikan kelas, bahkan sampai Ujian Akhir Nasional (UAN) fokus yang diases hanya pada aspek kognitif saja, itupun mungkin belum lengkap. Kognitif (*cognitive*) adalah ranah yang menekankan pada pengembangan kemampuan dan ketrampilan intelektual. Afektif (*affective*) adalah ranah yang berkaitan dengan pengembangan pengembangan perasaan, sikap nilai dan emosi, sedangkan psikomotor (*psychomotor*) adalah ranah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan atauketerampilan motorik.

### **1. Ranah Kognitif**

Klasifikasi yang paling sering digunakan untuk ranah kognitif adalah Taxonomy Bloom (1984) yang terdiri atas enam level kemampuan dan keterampilan berpikir intelektual. Keenam aspek ognitif tersebut adalah pengetahuan, pemahanan, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Secara lebih rinci setiap level dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (*knowledge*). Dalam jenjang ini seseorang dituntut dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Pada level ini tujuan asesmen berhubungan dengan; (1) pengetahuan spesifik seperti istilah (terminologi) dan fakta, (2) pengetahuan tentang cara menggunakan fakta seperti klasifikasi, dan kategori, kecenderungan dan keterurutan, kriteria dan metodologi, (3) pengetahuan yang bersifat universal seperti prinsip, generalisasi, teori, dan struktur.
- b. Pemahaman (*comprehension*). Level ini meliputi (1) penerjemahan,, (2) penafsiran, dan (3) ekstrapolasi materi. Kemampuan ini menuntut peserta didik memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya.
- c. Penerapan (*aplication*). Tujuan pada level ini adalah jenjang kognitif yang menuntut kesanggupan menggunakan hal-hal yang bersifat abstrak dalam pratik yang nyata , atau dalam situasi baru dan konkret.
- d. Analisis (*analysis*). Pada level ini mengungkap kemampuan seseorang untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya dengan mengelompokkan kedalam (1) analisis unsur, (2) analisis hubungan, (3) analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi.

- e. Sintesis (*synthesis*). Pada jenjang ini menuntut seseorang untuk dapat menyatukan bagian-bagian tertentu menjadi pola baru seperti (1) menyusun komunikasi yang spesifik, (2) rencana pengoperasian, dan (3) satu set hubungan yang abstrak.
- f. Evaluasi (*evaluation*). Level ini adalah tangga tertinggi dari ranah kognitif dari Bloom dan paling kompleks dan erat kaitannya dengan pengambilan keputusan dalam tataran (1) bukti-bukti dari dalam dan ada konsistensi logis, dan (2) bukti-bukti dari luar dengan konsistensi data yang ada.

Anderson dan Krathwohl (2001) memodifikasi level kognitif Bloom dengan menggeser level Sintesis menjadi level 6 dengan mengganti nama dengan level kreasi (mencipta). Selengkapnya, mulai dari Mengingat, Memahami, Mengaplikasikan, Menganalisis, Mengevaluasi, dan Mencipta. Gronlund (1976) mengelompokkan ranah kognitif dengan memberikan ilustrasi umum dilengkapi kata-kata kerja operasional yang diadaptasi seperti pada tabel berikut ini.

Tabel. 2.2. Tingkatan Ranah Kognitif

Tingkat	Ilustrasi Umum	Kata Kerja Operasional
Pengetahuan ( <i>Knowledge</i> )	Kemampuan mengingat. Pengetahuan tentang fakta yang spesifik (definisi, nama, peristiwa, tahun, daftar) dan	Menyebutkan, menjelaskan, mengidentifikasi, mendaftar, memasang, memberi nama, membuat outline,

	metode, prosedur, konsep, dan teori	mereproduksi, memilih, menyusun.
Pemahaman ( <i>Comprehension</i> )	Kemampuan memahami, fakta dan prinsip, Interpretasi materi secara verbal, Interpretasi table dan grafik, mengestimasi yang akan terjadi berdasar data, Menjustifikasi metode dan prosedur.	Membedakan, mengestimasi, menjelaskan, mengembangkan, menyimpulkan, memberi contoh, menafsirkan, meramalkan, menuliskan kembali, dan menggeneralisasi.
Penerapan ( <i>Application</i> )	Kemampuan Penerapan. konsep dan prinsip dalam situasi baru. Menggunakan hukum dan teori dalam praktik, menyusun tabel dan grafik, menyelesaikan masalah, dan menggunakan metode dan prosedur dalam kehidupan	Menghitung, merubah memperkirakan, menemukan, menunjukkan, memodifikasi, memanipulasi, mendemonstrasikan, membentuk, menggunakan, menyelesaikan masalah.
Analisis ( <i>Analysis</i> )	Kemampuan menganalisis. Mengenali asumsi, sebab-akibat rasional, membedakan antara fakta dengan penafsiran, mengolah data yang relevan dan hubungan antar bagian.	Menguraikan, membuat diagram, membedakan, mengidentifikasi, membuat ilustrasi, menyimpulkan, menunjukkan, memisahkan, menyeleksi, membagi.
Sintesis ( <i>Synthesis</i> )	Kemampuan menggabungkan. Menulis tema yang	Mengkategorikan, menyusun, mencampur,

	terorganisir baik, tertata rapi, menulis cerpen kreatif atau puisi, mengajukan rancangan percobaan, menyatukan pembelajaran dari berbagai aspek, kegiatan, ide, dan objek.	mengembangkan, mengkonstruksi, merevisi, menuliskan kembali, mengilustrasi, menyusun kesimpulan. dan membuat desain.
Evaluasi ( <i>Evaluation</i> )	Kemampuan mengevaluasi. Mempertimbangkan materi tulisan secara konsisten. Membuat keputusan yang sesuai dengan dukungan data, menilai performa sesuai standard.	Menghargai, memkomparasi, menyimpulkan, mengontraskan, membedakan, menjelaskan, menjustifikasi, menginterpretasi, menghubungkan, mensupport.

Deskripsi modifikasi taksonomi Bloom oleh Anderson dan Kartwohl memberikan sedikit perbedaan dengan menambahkan level kreasi (mencipta) sebagai level kognitif tertinggi sesudah level evaluasi. tetapi mendengan menghilangkan level sintesis, sesudah level analisis. Ada asumsi yang mengaggap level sintesis sebenarnya adalah hanya kebalikan saja dari analisis. Ada juag pendapat bahwa sintesis tidak dihilangkan tetapi digeser ke level teratas dengan nama mengkreasi. Modifikasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 2.3. Modifikasi Taksonomi Bloom

<b>Proses Kognitif</b>	<b>Definisi</b>
<b>Ingatan</b>	Mengambil pengetahuan yang relevan dari ingatan jangka panjang
<b>Pemahaman</b>	Membangun arti dari proses pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan gambar
<b>Penerapan</b>	Melakukan atau menggunakan prosedur di dalam situasi yang tidak biasa.
<b>Analisis</b>	Memecah materi ke dalam bagian – bagiannya dan menentukan bagian-bagian itu terhubungkan antarbagian dan ke struktur atau tujuan keseluruhan.
<b>Evaluasi</b>	Membuat pertimbangan berdasarkan kriteria atau standar.
<b>Kreasi</b>	Menempatkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk keseluruhan secara koheren atau fungsional : menyusun kembali unsur-unsur ke dalam pola atau struktur baru

Teknik asesmen ranah kognitif dapat digambarkan lebih banyak keranah pengetahuan sehingga instrumen yang paling banyak digunakan adalah tes. Bentuknya bisa tertulis, lisan atau perbuatan, seperti pada diagram berikut.

<b>Tes Tertulis</b>	Instrumen dapat berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.
<b>Tes Lisan</b>	Instrumen dapat berupa daftar pertanyaan.
<b>Penugasan</b>	Berupa pekerjaan rumah dan/atau tugas proyek individu atau kelompok

## 2. Ranah Afektif

Ranah afektif mencakup sikap, nilai, dan emosi peserta didik. Ranah afektif sebenarnya mempunyai kepentingan yang sama dengan ranah kognitif untuk menilai keberhasilan peserta didik di sekolah. Lagi pula aspek kognitif sebenarnya berhubungan dengan aspek afektif meskipun strukturnya tidak parallel sempurna. Kemampuan peserta didik untuk memperoleh *pengetahuan* sangat ditentukan oleh *keinginannya* untuk menerima informasi. Oleh Krathwohl, Bloom, and Marsia (Burden and Byrd, 1999) membagi ranah afektif pada tujuh kondisi:

- 1) Menerima (*Receiving*). Tujuan ini mengindikasikan kesensitifan seseorang terhadap rangsangan yang diterima, dan meliputi (1) kewaspadaan, (2) keinginan untuk menerima, dan (3) pemilihan perhatian.
- 2) Menjawab (*Responding*). Kondisi sikap adalah adanya perhatian sensitife terhadap ransangan, meliputi (1) menyetujui (2) keinginan untuk merespon, dan (3) adanya perasaan puas.

- 3) Menilai (*valuing*). Tujuan aspek sikap ini adalah kepercayaan dan sikap yang dianggap baik dalam bentuk (1) pengenalan, (2) pemilihan, dan (3) komitmen.
- 4) Organisasi (*organization*). Tingkat ini berhubungan dengan internalisasi nilai yang meliputi (1) konseptualisasi nilai, dan (2) mengorganisasikan sistim nilai.
- 5) Karakterisasi (*characterization*). Karakterisasi merupakan level tertinggi dalam internalisasi sikap yang meliputi (1) generalisasi satu set nilai, dan (2) karakterisasi filosofi kehidupan.

Secara lebih terperinci kelima cakupan ranah afektif dari taksonomi Bloom diuraikan oleh Gronlund (1995) dengan memberikan deskripsi ilustrasi umum, dan contoh kata-kata kerja operasional yang digunakan sehingga lebih memudahkan untuk dilakukan asesmen penguasaan ranah afektif. Deskripsinya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.4. Tingkatan Ranah Afektif<sup>3</sup>

Tingkat	Ilustrasi Umum	Kata Kerja Operasional
Menerima ( <i>Receiving</i> )	Tekun mendengarkan, memperlihatkan kewaspadaan dalam belajar, sensitif terhadap kebutuhan manusia dan sosial,	Menanyakan, memilih, mengikuti, memberikan, mengidentifikasi, meletakkan,

---

<sup>3</sup> Gronlund, Norman E. 1995. *How to Write dan Use Instructional Objectives*. New York: Pritice-Hall, Inc,

	menerima perbedaan budaya dan ras, ikut/ patuh terhadap semua kegiatan.	memilih, menjawab, menggunakan.
Menjawab ( <i>Responding</i> )	Menyelesaikan tugas rumah, mengikuti aturan, berpartisipasi dalam diskusi, volunteer dalam tugas tertentu dan senang menolong yang lain.	menjawab, menuntun, melabel, mendiskusikan, mempraktekkan, melaporkan, menyeleksi, menyajikan,, menuliskan.
Menilai ( <i>Valuing</i> )	Memperlihatkan minat pada proses, menghargai literatur/ musik yang baik, mendemonstrasikan sikap pemecahan masalah, dan komitmen perbaikan sosial.	Melengkapi, mendeskripsikan, membedakan, menjelaskan, meluruskan, membuat keputusan, menyeleksi.
Mengorganisasi ( <i>Organizing</i> )	Mengenal kebutuhan antara kebebasan dan tanggung jawab, mengenal peranan dari system perencanaan pemecahan masalah, menerima tugas sesuai dengan kemampuan diri, memformulasi rencana sesuai kemampuan, minat, dan keyakinan.	Merubah, mengganti, mengatur, menyatukan, mengkomparasi, melengkapi, mempertahankan, memodifikasi, menyiapkan, menyusun, menggeneralisasi.

Membentuk karakter ( <i>Characterizing</i> )	Memperlihatkan kesadaran akan keselamatan, menjaga cara hidup sehat, memperlihatkan keseriusan dan disiplin diri dalam pekerjaan, kerjasama baik dalam kegiatan kelompok.	Melakonian, mendisplay, mempengaruhi, memodifikasi, memformulasikan, menanyakan, merevisi, memverifikasi, melayani, menggunakan.
---	---	--

Teknik penilaian ranah afektif dapat digambarkan pada diagram berikut.

<b>Observasi</b>	Teknik asesmen yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidaklangsung.
<b>Asesmen Dirui</b>	Teknik asesmen dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi.
<b>Asesmen teman</b>	Teknik asesmen dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi.
<b>Jurnal</b>	Catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

### c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor pada dasarnya ditujukan pada pengembangan pergerakan dan kordinasi gerak pada rentangan gerak refleks sampai gerakan kreatif. Ranah psikomotor dengan prosedur (*precision*), melakukan dengan baik dan tepat (*articulation*), dan tindakan secara alami (*naturalization*).

Ada beberapa pengelompokan yang dibuat para pakar pendidikan tentang ranah psikomotor, tetapi menurut Burden dan Byrd (1999) klasifikasi Harrow Tahun 1972 dianggap paling komprehensif karena mencakup gerakan dari yang paling sederhana sampai ke tingkat yang kompleks.

Ilustrasi dari ranah psikomotor ini disajikan oleh Burden dan Byrd (1999) dengan mengutip paparan A.J.Harrow, sebagai berikut:

Tabel 2.5. Tingkatan Ranah Psikomotor

Tingkat	Ilustrasi Umum	Kata Kerja Operasional
Gerakan refleks ( <i>Reflex movement</i> )	Respon secara otomatis terhadap stimulus (gerak diluar kesadaran)	Mata berkedip, gerak spontan
Gerakan dasar ( <i>Basic fundamental movements</i> )	Gerakan lebih tinggi dari refleks dan sudah lebih kompleks	Berjalan, berlari, melompat, menarik, mendorong, mencengkram, merangkak,
Gerakan persepsi ( <i>Perceptual abilities</i> )	Gerakan kemampuan fisik, keseimbangan tubuh, dan koordinasi mata dan tangan.	Membedakan gerakan, mengkoordinasikan gerak.

Gerakan kemampuan fisik ( <i>Physical abilities</i> )	Menyesuaikan keinginan yang kompleks dengan gerakan	Memperlihatkan kelenturan, kekuatan, ketegangan, kegesitan.
Gerakan terampil ( <i>Skilled movements</i> )	Menampilkan performa keterampilan yang baik dalam permainan, sport, tari, dan lukisan (bisa direntang dari pemula sampai profesional)	Melakukan gerakan terampil berbagai cabang olahraga, menari, berdansa, membuat kerajinan tangan, dan menggambar/ melukis.
Gerakan indah dan kreatif ( <i>Nondiscursive communication</i> )	Gerak estetik: gerakan terampil yang efisien dan indah, dengan memadukan gestur, mimik muka, dan ekspresi membentuk gerak kreatif.	Kerja seni yang bermutu seperti membuat patung, melukis, menari balet, melakukan senam tingkat tinggi, bermain drama ( <i>acting</i> ),

Pengelompokan level ranah psikomotoryang lain adalah sebagai berikut:

- 1) Gerakan refleks (*reflex movement*). Tujuan yang ingin di ases pada tingkatan ini meliputi (1) segmen refleks – melibatkan hanya satu ruas pusat saraf, dan (2) intersegmen refleks – melibatkan lebih dari satu ruas pusat saraf).
- 2) Gerakan fundamental (*fundamental movement*). Termasuk pada gerakan ini adalah (1) berjalan, (2) berlari, (3) melompat, (4) menarik, mendorong dan (6) memanipulasi.

- 3) Gerak kemampuan persepsi (*perceptual abilities*). Level gerakan ini meliputi (1) kinestetik, (2) visual, (3) audio, (4) taktil, dan (5) kemampuan kordinasi gerakan.
- 4) Gerak kemampuan fisik (*physical abilities*). Yang termasuk pada level gerakan ini adalah (1) kelenturan, (2) ketegangan, (3) fleksibilitas, (4) ketangkasan, dan (6) kecepatan.
- 5) Gerakan terampil (*skill movements*). Tujuan pada level ini meliputi (1) permainan, (2) olah raga, (3) menari, dan (4) melukis.
- 6) Gerakan indah – komunikatif (*nondiscursive communication*). Tujuan pada level ini mengekspresikan gerakan melalui (1) postur, (2) gestur, (3) mimik muka, dan (4) gerakan kreatif.

Evaluasi terhadap ranah-ranah yang dikemukakan Bloom melalui prosedur tes yang memiliki beberapa kelebihan, tetapi juga memiliki banyak kekurangan, seperti; (1) setiap soal yang digunakan dalam suatu tes umumnya mempunyai jawaban tunggal, (2) tes hanya berfokus pada skor akhir dan tidak terfokus pada bagaimana peserta didik memperoleh jawaban, (3) tes mengendalikan pembelajaran di kelas, (4) tes kurang mampu mengungkapkan bagaimana peserta didik berpikir, (5) kadang-kadang tes tidak mampu menggambarkan prestasi sebenarnya dari peserta didik, dan (6) tes tidak mampu mengukur semua aspek belajar.

Teknik penilaian ranah afektif dapat digambarkan pada diagram berikut.

<b>Praktik</b>	<b>Proyek</b>	<b>Portfolio</b>
----------------	---------------	------------------

<p>Asesmen yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.</p>	<p>Merupakan tugas belajar (learning tasks) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.</p>	<p>asesmen yang dilakukan dengan cara menilai seluruh karya peserta didik yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, kreativitas peserta didik dalam waktu tertentu.</p>
--	---	--